

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tradisi upacara adat Kawin Cai merupakan salah satu bentuk hasil kebudayaan jasmaniah yang tumbuh dan dimiliki oleh masyarakat Desa Babakanmulya Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan. Tradisi tersebut berupa upacara yang disesuaikan dengan sistem kepercayaan tertentu untuk memperoleh hasil pertanian yang maksimal, seperti memohon restu kepada leluhur, dan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dari sekian banyak tradisi yang ada satu diantaranya adalah tradisi yang meminta hujan yang bernama Upacara Adat Kawin Cai.

Upacara Adat Kawin Cai merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Babakanmulya, Kecamatan Jalaksana, Kabupaten Kuningan. Upacara Adat Kawin Cai berawal dari seorang petapa bernama Resi Makandria yang disebut Sang Kebowulan (Sang Tari Wulan) berasal dari Cikembulan (Cibulan) bertapa di Talaga Balong Dalem Tirta Yatra. Ketika bertapa Resi Makandria merasa malu diejek oleh sepasang burung bernama si Uwur-Uwur dan si Naragati yang bersarang ditempat pertapaannya. Karena Resi Makandria tidak memiliki istri dan keturunan, akhirnya Resi Makandria meminta calon istri kepada Resi Guru Manikmaya di Kerajaan Kainderaan (Kendan). Kemudian Resi Guru Manikmaya memberikan putrinya yang bernama Pwah Aksari Jabung

untuk dijadikan calon istrinya (Diktat Upacara Adat Kawin Cai (Madsari, E, 2002: 14).

Pwah Aksari Jabung yang memiliki paras yang cantik sekali bagaikan bidadari, begawan Resi Makandria tidak mau menerima sebagai calon istrinya karena Pwah Aksari Jabung memiliki paras yang cantik. Sebagai jalan keluarnya Pwah Aksari Jabung menjelma menjadi seekor kidang (kijang) betina dan Resi Makandria menjelma menjadi seekor kerbau bule. kemudian mereka memiliki keturunan yang diberi nama Pwah Bungatak Mangalengale. Setelah dewasa Pwah Bungatak Mangalengale dipersunting oleh Sang Wreti Kadayun yang mendirikan kerajaan Galuh (Cerita ini diambil dari cerita Parahyangan) (Madsari, E, 2002: 15).

Upacara Adat Kawin Cai merupakan bentuk pemuliaan masyarakat dalam memperingati peristiwa di atas yang terjadi di Telaga Balong Dalem Tirta Yatra yang merupakan sumber mata air bagi Desa Babakanmulya Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan. Upacara Adat Kawin Cai dilaksanakan pada saat musim kemarau panjang atau saat masyarakat sangat sulit mendapatkan air, dan syukuran setelah masyarakat mendapat hasil baik dari pertaniannya, yang diterapkan setiap bulan Oktober tepatnya pada malam Jumat Kliwon. Upacara Kawin Cai ini mengalami perkembangan dan perubahan bentuk seperti penambahan kesenian tradisional dan menghilangkan beberapa prosesi yang dianggap tidak sesuai, hal itu karena menyesuaikan dengan ajaran agama islam maupun

dengan adanya keperluan untuk pemasaran atau promosi kebudayaan yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kuningan pada tahun 2007.

Upacara Kawin Cai ini berlokasi di sumber mata Air Talaga Balong Dalem Tirta Yatra. Dihadiri masyarakat delapan desa tetangga yakni Desa Jalaksana, Desa Manis Kidul, Desa Sadamantra, Desa Padangenan, Desa Ciniru, Desa Nanggerang, Desa Gara Tengah, dan Desa Japara yang lahan pertaniannya terairi atau memanfaatkan air yang berasal dari sumber mata air telaga Balong Dalem Tirta Yatra, upacara dihadiri oleh Demang dari Kecamatan dan Pangagung dari Kabupaten. Kata Demang sendiri masih di terapkan dalam kehidupan masyarakat di Desa Babakanmulya.

Masyarakat dan undangan yang hadir di upacara adat ini dengan kerendahan hatinya memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai asal dari segala asal, berserah diri agar diberi air dan pertaniannya dapat berkah dari-Nya yang dipimpin oleh Punduh (Sesepuh Desa). Selesai berdoa punduh mencampurkan air yang diambil dari mata air Talaga Balong Dalem Tirta Yatra dengan air yang diambil dari mata air Cikembulan (Cibulan), setelah acara selesai secara bergantian masyarakat mengambil air dengan lodong atau bekong (wadah air dari bambu panjang) untuk dibawa pulang sebagai benih air untuk disiramkan kelahan pertaniannya. Sebagai rasa syukur dengan harapan Tuhan mengabulkan permohonannya,

malam hari berikutnya melaksanakan hiburan dengan menampilkan jenis hiburan tradisional.

Masyarakat memiliki peranan penting dalam pembentukan budaya agar senantiasa terus bertahan dan berkembang di zaman yang modern ini, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan memanfaatkan kemampuannya, sehingga manusia mampu menguasai alam. Menurut Soemardjan dan Soemardi merumuskan bahwa kebudayaan sebagai hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (*material culture*) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat. (Soekanto, 2007: 151).

Melville J. Horkebits dalam Soekanto (2007: 150) mengungkapkan bahwa kebudayaan merupakan suatu yang bersifat *cultural determinism* dan *superorganic*, karena kebudayaan bersifat turun temurun dari generasi ke generasi, walau terkadang manusia yang ada didalam masyarakat senantiasa silih berganti disebabkan kematian dan kelahiran. Dengan demikian bahwa kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Adanya kaitan yang begitu besar antara kebudayaan dan masyarakat sehingga menjadikan kebudayaan sebagai suatu hal yang sangat penting bagi manusia supaya masyarakat tidak meninggalkan budaya yang sudah ada sejak dahulu peninggalan nenek moyangnya.

Kebudayaan yang sudah melekat dalam kehidupan masyarakat dan sudah ada turun temurun sejak dahulu, akan semakin terkonsep dalam kehidupan masyarakat untuk menjadi kepercayaan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan keyakinan yang sulit untuk dihilangkan. Kepercayaan-kepercayaan yang masih ada pada kehidupan masyarakat dipertahankan melalui sifat-sifat atau nilai-nilai lokal yang dimilikinya. Sifat lokal tersebut merupakan suatu kearifan lokal yang selalu dipegang teguh oleh masyarakat.

Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai suatu kekayaan budaya lokal yang mengandung kebijakan hidup; pandangan hidup (*way of life*) yang mengakomodasi kebijakan (*wisdom*) dan kearifan hidup. Di Indonesia yang kita kenal sebagai Nusantara, kearifan lokal itu tidak hanya berlaku secara lokal pada budaya atau etnik tertentu, tetapi dapat dikatakan bersifat lintas budaya atau lintas etnik sehingga membentuk nilai budaya yang bersifat nasional. Sebagai contoh, hampir di setiap budaya lokal di Nusantara dikenal kearifan lokal yang mengajarkan gotong royong, toleransi, etos kerja, dan seterusnya. Pada umumnya etika dan nilai moral yang terkandung dalam kearifan lokal diajarkan turun-temurun, dan diwariskan dari generasi ke generasi melalui tradisi lisan (antara lain dalam bentuk pepatah dan peribahasa, *folklore*), dan manuskrip (Suyono, 2013. <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/content/revitalisasi-kearifan-lokal-sebagai-upaya-penguatan-identitas-keindonesiaan>, diakses pada 3 Januari 2019). Kearifan lokal yang di

ajakarkan secara turun-temurun ialah kebudayaan yang patut dijaga sebagai ciri khas yang terkandung didalamnya.

Perkembangan zaman yang semakin maju ini berdampak terhadap suatu kebudayaan yang ada di suatu daerah, hal ini merujuk kepada generasi muda sekarang tidak dapat mengenali kebudayaannya serta tidak peduli lagi terhadap kebudayaan itu. Dalam mengatasi permasalahan generasi muda yang melek terhadap kebudayaan, ada beberapa tindakan yang dapat digunakan seperti mengenalkan kebudayaan tersebut, memberikan edukasi mengenai pentingnya kebudayaan, serta mengikutsertakan para generasi muda untuk terlibat dalam kegiatan kebudayaan tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Upacara Adat Kawin Cai Di Desa Babakanmulya Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan (Studi Tentang Fungsi Dan Peran Upacara Adat Kawin Cai di Desa Babakanmulya Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan)”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data bentuk-bentuk rumusan masalah penelitian ini berdasarkan penelitian menurut tingkat eksplanasi (Sugiyono, 2012: 56). Penelitian yang dilakukan dapat lebih fokus, maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti, cara pembatasan tersebut dapat

dirumuskan dalam suatu rumusan masalah yaitu: “Perkembangan Upacara Adat Kawin Cai Di Desa Babakanmulya Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan Tahun 2007-2018”.

Cara penulis untuk merumuskan hal tersebut secara jelas adalah dengan membuat pertanyaan penelitian yang akan dijawab dalam penelitian. Maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana awal kelahiran upacara adat Kawin Cai di Desa Babakanmulya Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan?
2. Bagaimana perkembangan upacara adat Kawin Cai di Desa Babakanmulya Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan?
3. Bagaimana fungsi dan peran upacara adat Kawin Cai di Desa Babakanmulya Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan?
4. Bagaimana respon masyarakat terhadap upacara adat Kawin Cai di Desa Babakanmulya Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan?

C. Definisi Operasional

Agar fokus penelitian jelas, maka diperlukan penjelasan dengan mengemukakan definisi secara operasional terhadap masalah yang akan diteliti, guna menghindari kesalahan pahaman dalam memahami masalah yang akan diteliti. Ada beberapa penjelasan mengenai pengertian atau konsep terkait masalah yang akan diteliti yaitu sebagai berikut:

a. Upacara Adat Kawin Cai

Tradisi upacara kawin cai merupakan suatu tradisi turun temurun masyarakat Desa Babakanmulya, Kecamatan Jalaksana, Kabupaten

Kuningan ini untuk memohon kepada Yang Maha Esa, dalam meminta diberikan cukup air atau hujan untuk mengalir lahan pertanian dan kebutuhan hidup lainnya.

Upacara Adat Kawin Cai ini dilaksanakan pada saat bulan Oktober pada malam Jumat kliwon atau tepatnya pada musim kemarau panjang karena sudah menjadi tradisi turun temurun masyarakat Desa Babakanmulya yang masih mempertahankan nilai tradisi masyarakat yang terdahulunya. Tradisi kawin cai mengambil lokasi di sumber mata air Talaga Balong Dalem Tirta Yatra, dan dihadiri oleh masyarakat delapan Desa tetangga yakni Desa Jalaksana, Desa Manis Kidul, Desa Sadamantra, Desa Padangenan, Desa Ciniru, Desa Nanggerang, Desa Garatengah, dan Desa Japara yang lahan pertaniannya terairi atau memanfaatkan air yang berasal dari mata air Talaga Balong Dalem Tirta Yatra serta dihadiri oleh Demang dari Kecamatan atau Pangagung dari Kabupaten.

Masyarakat serta hadirin yang hadir di upacara kawin cai dengan kerendahan hatinya memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai asal dari segala asal, berserah diri agar diberi air dan olah pertaniannya dapat berkah dari-Nya yang dipimpin oleh Punduh (Sesepuh Desa). Selesai berdoa punduh mencampurkan air yang diambil dari mata air talaga Balong Dalem Tirta Yatra dengan air yang diambil dari mata air Cikembulan (Cibulan). Inilah yang dipakai masyarakat sebagai Upacara

Adat Kawin Cai yang intinya mengambil berkah dari dua sumber mata air.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Perkembangan Upacara Adat Kawin Cai Di Desa Babakanmulya Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan Tahun 2007-2018. Pada penelitian ini tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui awal lahir upacara adat Kawin Cai di Desa Babakanmulya Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan.
2. Mengetahui perkembangan upacara adat Kawin Cai di Desa Babakanmulya Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan.
3. Mengetahui fungsi dan peran upacara adat Kawin Cai di Desa Babakanmulya Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan.
4. Mengetahui respon masyarakat terhadap upacara adat Kawin Cai di Desa Babakanmulya Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan.

E. Kegunaan Penelitian

Kegiatan penelitian yang biasa dilakukan selalu memiliki kegunaan baik bagi penulis, pembaca, dan masyarakat luas yang membutuhkannya.

Kegunaan penelitian ini antara lain:

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan dalam bidang pengembangan sumber daya masyarakat khususnya dalam meningkatkan pengetahuan dan budaya masyarakat Kabupaten Kuningan.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Pemerintah, penelitian ini memberikan kontribusi kepada Pemerintah Kabupaten Kuningan khususnya Dinas Pendidikan dan Kebudayaan serta Dinas Pariwisata dalam mengambil keputusan dan kebijakan mengenai program-program yang berhubungan dalam bidang sejarah dan kebudayaan.
- b. Bagi masyarakat, penelitian ini dijadikan sebagai sumber belajar untuk meningkatkan pengetahuan mengenai nilai-nilai kearifan lokal pada Upacara Adat Kawin Cai.
- c. Bagi peneliti lain, penelitian ini dijadikan referensi dan sebagai kajian tentang sejarah dan budaya masyarakat Kabupaten Kuningan.
- d. Bagi peneliti, penelitian ini menjadi referensi dan bahan kajian dalam proses penelitian selanjutnya.